

Jizyah Sebuah Jaminan Dalam Peradaban Islam Sebagai Tinjauan Historis

Jizyah A Guarantee In Islamic Civilization As A Historical Review

**Mohammad Ghozali^{1*}, Wahyu Nugroho², Siti Marpuah³, Nur
Kholis⁴, Syahrudin⁵**

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor,
Jl. Raya Siman, Mantren, Patihan Kidul, Kec. Siman, 63471, Kabupaten Ponorogo,
Jawa Timur, INDONESIA

³Universiti Tun Hussein Onn Malaysia,
Parit Raja, Batu Pahat, Johor, 86400, MALAYSIA

⁴Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten
Tulungagung, Jawa Timur 66221, INDONESIA

⁵Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar,
Jl. Sunan Kalijaga, Dusun I, Ngabar, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
63471, INDONESIA

*Corresponding Author Designation

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.016>

Received 18 September 2022; Accepted 30 November 2022; Available online 31 December 2022

Abstrak: Dalam khazanah peradaban Islam, umat Islam mengenal banyak instrumen pendapatan negara, salah satunya jizyah. Kajian ini bertujuan utk mengetahui tentang apakah jizyah, bagaimana perkembangan jizyah serta tujuan pembayaran jizyah. Kajian ini berbentuk pustaka iaitu tentang sejarah jizyah yang terdapat semasa zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Hasil kajian mendapati bahawa adalah yuran yang harus dikeluarkan oleh orang kafir yang menetap di Negera Islam untuk memperoleh perlindungan dan jaminan mereka berkehidupan di sana. *jizyah* baru disyariatkan setelah perang Tabuk (8 H), iaitu ditahun ke 9 setelah hijrah. Tujuan pembayaran jizyah adalah sebagai jaminan keselamatan jiwa, harta milik, kebebasan menjalankan ibadah serta pengecualian bagi mereka dari wajib militer.

Kata Kunci: Pendapatan Negara, Jizyah, Negara Islam, Jaminan Keamanan

Abstract: In the caliphate of Islamic civilization, Muslims know many instruments of State income, one of which is jizyah. This study aims to find out about what jizyah is,

how jizyah is developed and the purpose of jizyah payments. This study is in the form of a library, which is about the history of jizyah that existed during the time of the Prophet and Khulafaur Rasyidin. The results of the study found that it was a deduction that had to be issued by infidels who settled in the Islamic State to obtain protection and guarantees for their livelihood there. jizyah was only observed after the Tabuk war (8 H), which is in the 9th year after the hijra. The purpose of payment of jizyah is as a guarantee of the salvation of life, property, freedom of worship and exclusion for them from conscription.

Keywords: State Revenue, Jizyah, Islamic State, Security Guarantee

1. Pendahuluan

Ketika pemerintahan Islam pertama di Madinah, Rasulullah SAW bertindak selaku pemimpin telah menetapkan sumber penerimaan negara, yaitu zakat, ghanimah (harta rampasan perang), dan jizyah. Begitu pula pada zaman khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeza bentuk dalam penerimaan negara. Kemudian, pada masa khalifah Umar bin Khaththab yang mana tidak ada peperangan ketika itu akibatnya tidak ada pula ghanimah, selian itu juga semakin meluasnya wilayah Islam, maka Umar bin Khaththab berjihad dengan menerapkan penerimaan negara yang di dalamnya terdiri dari tiga bentuk, yaitu *jizyah*, *al-kharaj* (objeknya pada tanah yang dikelola muslim dan orang kafir), *'usyur* (objeknya pada barang-barang dagangan, baik barang masuk ataupun keluar).

Dengan diterapkannya sumber-sumber penerimaan negara tersebut, maka negara Islam menjadi negara yang melindungi seluruh lapisan masyarakat. Tidak dibatasi oleh umat Islam saja, tetapi yang non-muslim juga. Dengan kata lain, hal ini adalah salah satu bukti wujud dari keadilan dalam suatu negara, sehingga di antaranya dapat merealisasikan kemashlahatan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, serta lainnya yang akan dicapai.

Adapun pembahasan ini, peneliti akan fokus pada konsep jizyah, kerana dalam perkebang zaman, terdapat ilmuwan yang tidak sesuai pemahamannya terkait penjelasan sejarah adanya jizyah. Seperti penjelasan dalam bukunya Adian Husaini menjelaskan, mereka keliru dalam memahami sejarah jizyah, yang mengartikannya jizyah sebagai pungutan yang ditujukan khusus kepada ahlu kitab saja, iaitu orang kafir yang memiliki kitab suci, dan tidak berlaku bagi orang-orang penyembah api atau barang lainnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka peneliti akan menjelaskan apakah yang dimaksud dengan *jizyah*? Bagaimana sejarah *jizyah* ini berawal dan berkembang? Serta dampak apa yang timbul setelah diberlakukannya *jizyah*? Adapun untuk menjawabnya, peneliti akan mencoba memaparkan sejarah dan konsep *jizyah* dengan cara mengumpulkan data primer dari bukuk-buku sejarah peradaban Islam kususny tentang ekonomi Islam, serta dari karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan *jizyah*, kemudian menyimpulkannya.

2. Metodologi

Kajian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), iaitu kajian yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data, yang menggunakan sumber data dari buku-buku referensi, iaitu koleksi buku-buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum serta lazim sebagai rujukan, seperti: buku sejarah pemikiran ekonomi Islam, kamus, ensiklopedi, artikel dari jurnal atau majalah berkala, serta sumber informasi lainnya yang relevan dengan pembahasan, sehingga dapat melengkapi data sampai pada kesimpulan.

3. Dapatan Kajian dan Perbincangan

Bab ini akan menghuraikan tentang dapatan kajian dan juga perbincangan yang meliputi pengertian dan sejarah jizyah, jizyah pada zaman Rasulullah, jizyah pada zaman khalifah, ketentuan pembayaran jizyah dan tujuan pembayaran jizyah.

3.1 Pengertian dan Sejarah Jizyah

Secara bahasa al-jizyah *الْجِزْيَةُ* diartikan sebagai pajak tanah, sesuatu pajak yang diambil dari kafir dzimmiy. Adapun jizyah berasal dari akar kata *جَزَى - جَزَى - جَزَاءٌ* yang artinya memberi balasan. Dan kata jizyah ini tertulis satu kali dalam Al-Quran, salah satunya dalam surah at-Taubah ayat 29, yang bermaksud:

“...sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk...”

Adapun hadist yang menceritakan bahawa *jizyah* diperuntukkan bagi kaum Majusi, sebagai berikut:

... *أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ الْجِزْيَةَ مِنْ مَجُوسِ هَجَرَ... (رواه البخاري وأبو داود والترمذي)*

Maksudnya: “...*Sesungguhnya Nabi Shalallahu ‘alai Wasallama (telah) mengambil jizyah dari orang-orang Majusi penduduk negeri Hajar.*” (H.R. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi).

Awal mulanya, konsep seperti *jizyah* sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam, iaitu negara yang kalah wajib membayar upeti kepada negara yang menang, seperti Romawi, Persia, dan Yunani mewajibkan penduduk negara yang ditaklukkan untuk membayar pajak kepada mereka. Setelah kedatangan Islam bentuk upeti tetap dipertahankan, namun Islam melakukan perubahan. Pada zaman Rasulullah, *jizyah* adalah pajak yang dibebankan kepada orang-orang yang non-muslim, khususnya kepada *kafir dzimmiy*.

Jizyah iaitu yuran yang harus dikeluarkan oleh orang kafir yang menetap di Negera Islam untuk memperoleh perlindungan dan jaminan mereka berkehidupan di sana. Awal ditetapkannya jizyah adalah pada masa Rasulullah tepatnya setelah peristiwa perang Tabuk. Kemudian dilanjutkan pada masa para Khalifah, namun ada perubahan dalam ketentuan, yang mana pada awalnya jizyah dibebankan kepada pemerintah Negara yang ditaklukkan, tetapi pada masa Khalifah Umar ketentuan jizyah dikenakan pada perorangan dari non-muslim yang mampu

Menurut Imam Al-Mawardi terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kaum *dzimmiy* dalam perjanjian dengan umat Islam, di antaranya: tidak boleh menyebut-nyebut al-Qur’an dengan tujuan untuk menghina dan mengubahnya, tidak boleh menyebut-nyebut nama Rasulullah SAW dengan tujuan untuk mendustakan dan melecehkannya, tidak boleh menyebut agama Islam dengan nada menghina dan merendahnya, tidak boleh menuduh zina terhadap wanita muslimah atau mengakui telah menikahinya, tidak boleh mengganggu umat muslim kerana agama yang dianutnya, mereka tidak boleh membantu pasukan musuh dan melindungi mereka.

Terdapat golongan non-muslim yang dibebaskan dari jizyah, seperti: kaum perempuan, anak-anak, orang tua lanjut usia, orang cacat, lumpuh, tuna netra, fakir yang tak mampu berusaha, rahib, dan masih banyak lagi. Tujuan ditetapkannya jizyah telah tertulis dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 29, bahawa dengan jizyah kaum non-muslim diberi kesempatan untuk tetap hidup dalam negara Islam. Dengan jizyah, kaum non-muslim mendapatkan keamanan, kenyamanan, kemudahan dalam bertransaksi dengan muslim, kesejahteraan, dan jaminan keamanan atas harta mereka.

3.2 Jizyah Pada Masa Rasulullah SAW

Dalam sebuah riwayat, *jizyah* itu baru diwajibkan sesudah tahun ke-8 setelah hijrah. Ketika hukum *jizyah* itu telah diturunkan, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim. Ini merupakan pendapat

Imam Abu Hanifah dan salah satu pendapat Imam Ahmad. Maka, perlu dipahami bahawa *jizyah* baru disyariatkan setelah perang Tabuk (8 H), iaitu ditahun ke 9 setelah hijrah. Ketika itu Nabi SAW memberlakukannya terhadap orang-orang Nasrani Najran serta orang-orang Yahudi Yaman, dan tidak dikenakan terhadap orang-orang Yahudi Madinah, kerana Yahudi Madinah telah berdamai dengan Rasulullah SAW saat sebelum disyariatkannya *jizyah* atas mereka.

Dengan demikian, yang perlu digaris bawahi adalah dalam setiap peristiwa perjanjian dengan orang-orang kafir, baik pada kaum Yahudi, Kristen, dan juga Majusi, *jizyah* hanya dibebankan pada pemerintah mereka saja. Tujuannya sebagai salah satu syarat perdamaian bagi mereka sekaligus jaminan akan keselamatan mereka di dalam negara Muslim. Namun, pada masa Khalifah Umar bahawa ketentuan pembayaran *jizyah* diubah atas dasar *ijtihad*, yang mana kemudian *jizyah* diberlakukan kepada perorangan yang memenuhi syarat dan kriteria mampu membayar *jizyah*.

3.3 *Jizyah* Pada Masa Khalifah

Perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Nabi dengan non-muslim terus berlanjut pada masa berikutnya. Pada masa Khalifah Abu Bakar perjanjian dengan orang-orang Kristen di Najran masih meneruskan perjanjiannya dengan Nabi dan tidak ada perubahan nama dan ketentuan. Namun, di masa Khalifah Umar bin Khattab penduduk non-muslim diasingkan dari Yaman ke Kufa, kerana mereka berupaya menghinai Negara dan kegemaran terhadap riba. Dalam rangka upaya agar melepaskan tanggung jawab *dzimmiy* yang dijamin kepada mereka oleh Nabi, Khalifah Umar memberikan pembebasan *jizyah* selama dua tahun, kemudian memerintahkan kepada mereka beberapa tanah di Irak. Adapun pada Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib tidak berubah dan melanjutkan dari kebijakan Khalifah sebelumnya.

Dengan terus berkembang luasnya wilayah kekuasaan Islam, pada zaman Khalifah Umar bin Khattab memperbaiki kinerja Baitul Mal. Dikutip dalam sebuah buku bahawa Umar bin Khattab adalah orang pertama yang menjadikan lembaga tersebut teratur. Pada masa Umar menyebutkan tiga kelompok harta sebagai pemberian (sebutan bagi harta tertentu yang diberikan oleh imam kepada orang-orang yang berhak menerimanya), iaitu: *zakat*, *ghanimah* (harta rampasan perang), dan yang terakhir adalah *fai'* (harta dari non muslim). Adapun *jizyah* masuk ke dalam kategori *fai'*, kerana pengertiannya adalah sesuatu yang ditetapkan kepada setiap kafir *dzimmi*, dan dengannya darah dan harta mereka terlindungi.

Umar berhasil menerapkan pengawasan yang baik serta adil dalam hal pemasukan negara, misalnya: Suatu ketika Umar pernah menghukum berat pegawainya di Irak kerana telah mengambil *khamr* sebagai pengganti *jizyah*. Contoh lainnya adalah penetapan besaran *jizyah* di Yaman sebesar 1 dinar per-orang, di Syam dan Romawi sebesar 4 dinar, sedangkan untuk yang di As-Sawad (Irak) diberlakukan *jizyah* sejumlah 48 dirham. Adanya perbezaan dalam jumlah *jizyah* ini berdasarkan kemampuan mereka.

3.4 Ketentuan Pembayaran *Jizyah*

Jizyah disebut pula sebagai pajak yang dibebankan kepada non-muslim apabila tinggal di negara Islam, yang mana hal ini sebagai jaminan bagi mereka untuk mendapatkan keamanan, kenyamanan, kemudahan dalam bertransaksi dengan muslim, kesejahteraan, dan jaminan keamanan atas harta mereka. Dari banyak pengetahuan *jizyah* di atas, maka yang perlu digaris bawahi adalah subyek umat Islam dikecualikan dari pembebanan *jizyah*, kerana umat Islam berkewajiban menjalani dinas militer yang mempertaruhkan jiwanya untuk pertahanan negara. Apabila ditinjau lebih jauh, bahawa kaum muslimin juga membayar seperti pajak (*zakat*, *infaq*, *shadaqah*), sebenarnya hal ini jauh lebih mahal dari *jizyah*, kerana dibebankan dengan peringkat 2,5% dari semua tabungan tahunan.

Meskipun pada umumnya *jizyah* dikeluarkan dalam bentuk uang, akan tetapi Rasulullah SAW juga pernah menerapkannya dalam bentuk barang. Dalam karyanya Jajuli yang mengutip buku Ahmad Ali,

bahwa praktik ini pernah dilakukan Rasulullah ketika Rasulullah melakukan perjanjian dengan Bani Najran, ditetapkan bahwa *jizyah* dibayarkan dalam bentuk 2000 potong pakaian, dengan cara penyerahannya 1000 potong dibayar pada bulan Rajab, kemudian sisanya pada bulan Safar, serta saat pembayarannya ditambahkan dengan satu ons perak.

Selain itu, dalam tafsir Imam Syafi'i menuliskan, "*Rasulullah SAW adalah penjelas atas apa yang dimaksud Allah SWT. Oleh kerana itu, Rasulullah SAW menarik jizyah dari orang-orang kaya sebanyak satu dinar pada setiap tahun, atau dapat juga berupa kain (barang) senilai satu dinar.* Dengan demikian, jelas ini merupakan bentuk keringanan dan kemudahan dalam ketentuan membayar *jizyah*, hingga terciptanya keadilan pada masyarakat yang hidup dalam suatu negara.

Sebenarnya, terdapat perbezaan pendapat ulama dalam menafsirkan bagaimana ketentuan atas siapa penarikan *jizyah*nya diberlakukan. Menurut mazhab Maliki, bahwa *jizyah* dipungut dari warga semua golongan yang beragama non-Islam. *Kedua*, menurut Imam Syafi'i, *jizyah* hanya ditarik dari kaum *Ahlul Kitab* dari Arab maupun bukan dan orang Majusi, namun *jizyah* tidak dikenakan pada para penyembah berhala. *Ketiga*, dari Ibnul Qayyim al-Jauziyah membantah pendapat Syafi'i, bahwa penarikan *jizyah* berlaku terhadap semua orang musyrik, kerana dalam Islam tidak ada perbezaan dan pengutamaan antara kelompok orang kafir. Dari ketiga pendapat tersebut, yang dinilai lebih tepat adalah *jizyah* dikenakan terhadap semua warga non-Islam, baik Yahudi, Nasrani, dan juga Majusi.

Ali Abdul Halim Mahmud, dalam bukunya beliau menjelaskan hak dan kewajiban warga negara non-muslim yang hidup di negara Islam, iaitu; mereka yang negerinya dapat ditaklukkan, diberi hak sesuai dengan keadaan mereka dengan syarat menunaikan *jizyah*. Maka, wajib atas kaum muslim untuk memelihara jiwa dan harta non-muslim. Adapun hak bagi kaum *dzimmiy* ialah dapat memiliki tanah mereka dan mewariskannya kepada ahli waris mereka, serta dapat pula menjual belikannya atau menghibahkannya.

Dalam kriteria golongan yang dikenakan *jizyah*, terdapat pula golongan yang dibebaskan dari pembayaran *jizyah*, kerana pada dasarnya *jizyah* dipungut disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Di antara golongan yang dibebaskan adalah kepada orang-orang yang tidak mampu berperang, seperti; kaum perempuan, anak-anak yang belm dewasa, orang tua lanjut usia, orang yang cacat, lumpuh, tuna netra, fakir yang tak mampu berusaha, rahib, dan masih banyak lagi.

Apabila di antara kaum *dzimmiy* ada yang tidak mampu bekerja atau berusaha, mereka diberi bagian dari *baitul mal*. Jika dari mereka ada yang mempunyai tanggungan membayar *jizyah* kemudian meninggal dunia, maka kewajiban tersebut gugur dan tidak dipungut dari ahli waris. Selanjutnya berkenaan hak mereka ialah, membebaskan mereka dari wajib militer dan membela Islam, kerana hal ini hanyalah kewajiban warga negara yang beragama Islam. Adapun sebagian fuqaha berpendapat bahwa, apabila negara Islam tidak dapat memberikan hal perlindungan kepada mereka, maka *jizyah* mereka dikembalikan lagi.

3.5 Tujuan Pembayaran *Jizyah*

Menurut orang Eropa yang menulis tentang Islam berpendapat bahwa Al-Qur'an hanya memberikan dua pilihan kepada orang kafir dalam perjanjian dengan umat Islam, iaitu masuk Islam atau lehernya dipenggal. Namun ini jelas salah, kerana sesungguhnya dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 29 telah menerangkan bahwa mereka diberi kesempatan untuk tetap hidup dalam negara yang telah ditaklukkan umat Islam, dengan syarat orang kafir tersebut menunaikan *jizyah* sebagai jaminan hidup di negara Islam.

Menurut Yusuf Qardhawi, tujuan adanya *jizyah* adalah sebagai jaminan keselamatan jiwa, harta milik, kebebasan menjalankan ibadah serta pengecualian bagi mereka dari wajib militer. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi terhadap setiap manusia yang tidak beriman, melainkan Islam membawa kedamaian bagi umat manusia.

Buku pintar ekonomi syariah menjelaskan, tujuan diterapkannya *jizyah* adalah sebagai hak yang diberikan Allah SWT kepada kaum muslimin dari orang-orang kafir kerana adanya ketundukan mereka kepada pemerintah Islam. Selain itu, *jizyah* wajib diambil setelah melewati satu tahun (ditetapkan mulai Muharram sampai dengan Dzulhijjah). *Jizyah* hukumnya wajib diambil dari orang-orang kafir, namun apabila mereka memeluk Islam, maka gugurlah *jizyah* atas mereka. Dilihat sekilas, khususnya dalam ketentuan waktu, *jizyah* seperti zakat yang diwajibkan kepada muslimin, iaitu dapat dikeluarkan telah melewati satu tahun. Akan tetapi secara prinsip syarat dan rukun lainnya berbeza dengan zakat.

Tujuan selanjutnya adalah sebagai wujud partisipasi warga negara dalam pembiayaan kepentingan nasional, yang hasilnya dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Wajar bila mana non-muslim diminta untuk ikut andil yang disebut dengan *jizyah*. Dengan demikian, adanya *jizyah* adalah tidak diberlakukan atas kepentingan sepihak ataupun sekelompok golongan terhadap kepada siapa yang dapat merasakan *jizyah* tersebut, melainkan sebagai bentuk partisipasi non-muslim atas jaminan ketenangannya hidup dalam suatu negara.

Dalam bukunya Yusuf Qardhawi yang mengutip pendapat Imam Muhaqqin Syihabuddin Al-Qurafi Al-Maliki dalam bukunya berjudul *Al-Faruq*, menjelaskan bahwa *jizyah* termasuk bab menoleransi kerusakan yang kecil (yakni, membiarkan mereka dalam kekafiran), hal ini untuk mencegah kerusakan yang lebih besar, bahkan mendapatkan kebaikan yang lebih luas. Maksudnya adalah jika orang kafir dibunuh, maka akan tertutup baginya pintu keimanan dan kebahagiaan di surga, dan menjadi kafir selamanya, kekekalan di neraka, serta kemurkaan Allah SWT. Namun apabila dengan *jizyah*, masih ada kemungkinan bagi mereka akan beriman dikemudian hari, khususnya setelah mereka melihat keutamaan-keutamaan Islam.

Menurut Azyumardi Azra yang mengutip pendapat Al-Maududi, bahwa tidaklah perlu dipercaya bila ada anggapan *jizyah* ditujukan untuk meraih manfaat materi. Bahkan jauh dari itu, bahwa alasan adanya *jizyah* adalah agar orang kafir ikut menanggung biaya kemanan yang dipikul negara dan angkatan bersenjata, yang pada akhirnya mereka sendiri juga mendapat perlindungan dari serangan pihak lain dan dari kecendrungan pribadi yang membahayakan diri mereka.

Selain itu, pengambilan *jizyah* tersebut kerana terkait izin dan legalitas yang diberikan kepada orang kafir *dzimmi*, berupa jaminan negara kepada mereka, yang dianggap “orang asing” atau “bukan pemilik”, untuk dapat menetap di wilayah tersebut, yang mana mereka tetap bebas menjadi orang kafir, menjalani hidup menurut ajaran yang mereka anut, dan mereka tidak akan dipaksa untuk meninggalkan semuanya itu. Untuk mendapatkan jaminan tersebut, mereka cukup membayar *jizyah*, maka inilah ketentuan yang diberikan oleh Islam kepada mereka.

Dalam karya ilmiah oleh Ziauddin Ahmed menyimpulkan, bahwa dalam Al-Quran tentang *jizyah* itu penting, iaitu penyerahan kelompok non-muslim atau individu, dengan cara membayar kewajiban keuangan tertentu kepada otoritas daerah kekuasaan Islam. Maka, apa yang seharusnya menjadikan *jizyah* sebagai kewajiban finansial, negara berperanan penting dalam menentukan *jizyah* sebagai kebijakan yang sesuai dengan keadaan saat itu.

4. Kesimpulan

Jizyah diadopsi dari kebiasaan orang Romawi, Persia, dan Yunani iaitu iuran pada penduduk di suatu wilayah taklukan atau yang telah dikalahkan dengan kata lain upeti dari perang. Pada masa Rasulullah SAW memimpin, kebijakan ini tetap berjalan, namun diubah secara filosofinya iaitu iuran ini hanya diberlakukan kepada non-muslim di wilayah taklukan muslim sebagai jaminan keadaan mereka untuk dapat tetap dapat menjalani kegiatan sehari-hari. Islam berbeza dengan semua agama, paham dan peraturan berkenaan bagi mereka yang non-Islami. Islam tidak menindas dan tidak menakut-nakuti orang yang tidak mengikuti aturan Islam. Salah satu contohnya adalah penerapan *jizyah*, iaitu pembayaran kepada kaum non-muslim dalam bentuk uang atau barang senilai sebagai loyalitas mereka

kepada kekuasaan negara tanpa sedikitpun merugikan diri mereka sendiri, dengan tujuan untuk menjamin keamanan serta perlindungan atas kelangsungan kehidupan mereka di Negara muslim. Maka, meskipun penulis sadari bahwa *jizyah* dalam sejarah berlaku di Negara Islam yang kuat, akan tetapi dapat dipelajari perihal kepentingannya, bahwa *jizyah* dapat dijadikan contoh untuk saat ini iaitu berkenaan ketentuan syarat-syarat bagi subjek dan objeknya yang merupakan sebagai pendapatan Negara.

Rujukan

- [1] Abadi, Fairuz. "Al-Qomus Al-Muhith". Beirut: Al-Resalah Publishers. 2005.
- [2] Ahmed, Ziauddin. "The Concept of Jizya in Early Islam." *Islamic Studies*. Vol. 14 No. 4. hlm. 293-305. 1975.
- [3] Ali, Maulana Muhammad. "Khulafaur Rasyidin: Kisah Empat Khalifah Rasulullah SAW". terj. Imam Musa Projosiswoyo, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah. 2013.
- [4] Al-Farran, Syaikh Ahmad Musthafa. "Tafsir Imam Syafi'i". Jakarta: Almahira. 2008.
- [5] Al-Mawardi, Imam. "Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam". terj. Khalifurrahman Fath; Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press. 2014.
- [6] Al-Quraibi, Ibrahim. "Tarikh Khulafa". terj. Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press. 2009
- [7] An-Nabhani, Taqyuddin. "Membangun Sistem Ekonomi Alternatif. Perspektif Islam". terj. Maghfur. Surabaya: Risalah Gusti. 2009.
- [8] Azra, Azyumardi. "Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi". Jakarta : Kencana bekerjasama PPIM UIN. 2016
- [9] Basuki, Yoyok Rahayu. "A-Z Perpajakan: Mengenal Perpajakan". Malang: Magic Entertainment. 2017
- [10] Bohari, H. "Pengantar Hukum Pajak". Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002
- [11] Chapra, M. Umer. "Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi Kontemporer". terj. Nurhadi Ihsan; Rifqi Amar. Surabaya: Risalah Gusti. 1999
- [12] Dhoif, Syauqiy. "Al-Mu'jam Al-Wasith". Mesir: Maktabah Al-Syuruq Ad-Dauliyah. 2004
- [13] Duchow, Ulrich. "Mengubah Kapitalisme Dunia: Tinjauan Sejarah-Alkitabiah Bagi Aksi Politis". terj. Esther Kuntjara. Jakarta: Gunung Mulia. 1999.
- [14] Efendi, Jonaedi et.al. "Kamus Istilah Hukum Populer". Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- [15] Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. "Islam liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpanngan, dan Jawabannya". Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- [16] Iqbal, Muhammad. "Fiqh Siyasah – Kontekstual Doktrin Politik Islam". Jakarta: Kencana. 2014
- [17] Jajuli, Sulaeman. "Ekonomi Islam Umar bin Khattab". Yogyakarta: Deepublish. 2016
- [18] Judisseno, Rimsky K. "Perpajakan edisi Revisi". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004
- [19] Mahmud, Ali Abdul Halim. "Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah". terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 1996
- [20] Nashif, Syekh Manshur Ali. "Mahkota Pokok-pokok Hadits Rasulullah SAW", terj. Bahrn Abu Bakar, L.C. dkk. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1996.

- [21] Naqvi, Syed Nawab Haider. "Menggagas Ilmu Ekonomi Islam". terj. M. Saiful Anam dan M. Ufuqul Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- [22] Nurmantu, Safitri. "Pengantar Perpajakan. edisi 3". Jakarta: Granit. 2005
- [23] Mannan, M. Abdul.. "Teori dan Praktik Ekonomi Islam", terj. M. Nastangin. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf. 1995
- [24] R. Kaelan dan H.M. Bachrun. "Islamologi". Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah. cet. Ke-8. 2013
- [25] Qardhawi, Yusuf. Hukum Zakat. terj. Salmah Harun et.al, .Jakarta, Pustaka Litera Internusa. 1997
- [26] Irfan Maulana Hakim. "Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah". terj., et.al. Bandung: Mizan. 2010
- [27] Quthb, Sayyid. "Tafsir fi zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an", jilid 10. terj. As'ad Yasin et.al. Jakarta: Gema Insani. 2003
- [28] Sholihin, Ahmad Ifham. Buku Pintar Ekonomi Syariah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010
- [29] Supramono dan Theresia Woro Damayanti. "Perpajakan Indonesia: Mekanisme dan Perhitungan". Yogyakarta: Andi. 2010